

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Al Ma'ruf (2017: 1) berpendapat bahwa karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Dengan imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa. Menurut Luxemburg, dkk (1984) sastra juga memiliki manfaat kerohanian. Sebab, dengan membaca sastra, pembaca memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus. Seringkali kita menemukan karya sastra yang sangat berkaitan dengan realita kehidupan hingga permasalahan seseorang yang tergambar melalui karakter tokoh dalam suatu cerita.

Seiring perkembangan waktu, karya sastra mengalami perubahan, mulai dari gaya penulisan hingga pemikiran yang tertuang didalam karya sastra. Menurut Syahfitri (2018 : 18) Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Jadi, secara sederhana sejarah sastra dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pertumbuhan dan perkembangan sastra suatu bangsa. Begitu banyak perkembangan dalam suatu karya, seperti perkembangan pemikiran atau yang biasa disebut dengan filsafat.

Werren dan Wallek mengatakan, ada berbagai macam cara untuk menjabarkan hubungan sastra dengan pemikiran. Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Jadi, sastra di analisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat (2016:121). Hal ini membuat lahirnya aliran kritik baru atau biasa disebut *new criticism*. Darma (2019: 55) mengatakan secara resmi berlaku pada tahun 1920 an – 1960 an, tetapi dalam praktik *new criticism* sampai sekarang masih banyak diterapkan. Kecuali masih banyak diterapkan sampai sekarang, *new criticism* juga memengaruhi teori-teori lain, sebagaimana misalnya *Russian Formalism* dan *Structuralism*.



tif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun unsur-unsur yang berbeda. Disamping sebagai akibat ciri-ciri perbedaan unsur juga terjadi sebagai akibat perbedaan proses. Dalam hubungan inilah karya sastra dikatakan sebagai memiliki otonom, tidak bisa digeneralisasikan Ratna (2015:93). Menurut

Abrams sebagaimana yang dikutip Pradopo (2005), pendekatan strukturalis dalam karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembentuknya. Ratna (2015:92) juga menjelaskan, klimaks strukturalisme dianggap sebagai involusi, tidak memberikan arti yang memadai terhadap hakikat manusia. Strukturalisme dianggap sebagai mementingkan objek, dengan, dengan konsekuensi menolak, bahkan 'mematikan' subjek pencipta. Oleh karena itulah, strukturalisme dianggap sebagai antihumanis. Salah satu contoh bentuk karya sastra yang melakukan pendekatan diatas yaitu pembangunan karya sastra melalui Absurditas. Secara garis besar Absurditas merupakan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara rasional.

Absurditas merupakan bentuk dari kata "absurd" yang berarti mustahil, tidak masuk akal, menggelikan, dan menertawakan Yulistio (2015 :42). Sastrapratedja (1982:23) melengkapinya bahwa Absurditas digambarkan sebagai kontradiksi-kontradiksi antara dunia yang irrasional dengan keinginan manusia akan kejelasan. Keadaan tersebut sulit diterangkan, sehingga manusia terus-menerus mencari keterangan tentang kemalangan, bencana dan tujuan hidup manusia. Menghadapi kehidupan "absurd", manusia tinggal sendiri dalam kecemasan dan kegagalannya. Yulistio (2015:43) melanjutkan keterbatasannya dalam mengambil tindakan dan keputusan-keputusan yang selalu menemui kegagalan itu melahirkan keterasingan. Sudjiman (1984:1) mengemukakan istilah absurd sebagai hal yang tidak masuk akal, karya sastra absurd ialah karya sastra (dalam drama dan cerita rekaan) yang berlandaskan anggapan bahwa pada dasarnya kehidupan manusia itu absurd. Dengan kata lain, bahwa Absurditas dapat dipahami sebagai persoalan hidup manusia yang menjulang pada alam kesadaran tentang ada atau keberadaan. Banyak karya sastra pada akhir abad-20 yang dikemas dengan nilai Absurditas mulai dari alur ceritanya yang absurd hingga gambaran kehidupan seorang tokoh yang absurd.

Terdapat nilai Absurditas pada novel yang diciptakan oleh Jean Cocteau yaitu Novel *Les Enfants Terribles* (LET), bercerita mengenai tokoh kakak-beradik yang berakhir tragis. Cerita ini diawali dengan permainan bola salju yang dilakukan oleh beberapa anak sekolah termasuk Paul. Ketika permainan tersebut sedang berlangsung, Paul mencari Dargelos di kerumunan, yang dalam buku disebutkan bahwa Paul mencintai Dargelos. Sesaat setelah Paul mencari Dargelos, Paul pingsan dikarenakan terkena lemparan bola salju yang berisi batu oleh Dargelos. Gérard yang merupakan teman dekat Paul, segera membopong Paul ke rumah untuk dirawat oleh kakaknya, Elisabeth.

Setelah insiden itu, Dargelos dipanggil oleh Kepala Sekolah untuk ujian tersebut yang membuat Dargelos dikeluarkan dari sekolah os melempar bubuk paprika tepat ke muka Kepala Sekolah saat disuruh untuk mengakui perbuatan yang telah dia lakukan. Paul etahui berita itu, tidak terima. Karena notabene nya, Dargelos tunya orang yang menjadi alasan Paul untuk tetap bersekolah. memandang foto Dargelos untuk mengenangnya. Dalam masa



penyembuhannya, ketika dokter menyuruhnya istirahat dan meminta izin ke sekolah karena sakit, Paul memutuskan untuk berhenti sekolah. Kemudian, kematian Ibu Elisabeth dan Paul secara tiba-tiba membawa guncangan emosional dan psikis dalam diri mereka. Hal ini ditandai dengan pengisolasian diri dalam kamar yang nantinya diisi oleh 4 orang anak.

Peristiwa tersebut menjadi cikal bakal perkembangan karakter Elisabeth dan Paul. Setelah kepergian Ibu dan peran Ayah yang juga meninggalkan mereka seorang diri, Elisabeth dan Paul dirawat oleh seorang suster bernama Mariette yang menurut Elisabeth sudah sangat tua dan tidak seharusnya mengurus mereka. Demikian, Elisabeth memutuskan untuk bekerja sebagai seorang model yang sempat ditentang keras oleh Paul. Dalam perjalanan karirnya, ia bertemu dengan Agathe dan Michael. Michael adalah saudagar kaya yang pandai bermain piano. Elisabeth menikahi Michael, namun naasnya Michael meninggal dalam kecelakaan. Elisabeth pun membawa Paul, Agathe, dan Gérard ke rumah peninggalan Michael untuk tinggal bersama-sama. Paul yang pertama kali melihat Agathe, melihat bayangan diri Dargelos yang sangat mirip dengan kekasih hatinya. Seiring berjalannya waktu, Paul mulai menyukai Agathe, begitupun sebaliknya. Paul menulis surat cinta kepada Agathe, dan diketahui oleh Elisabeth.

Begitulah surat itu ternyata tidak pernah sampai ke Agathe karena Elisabeth menyembunyikannya. Elisabeth tidak terima ada orang lain yang dicintai oleh saudaranya. Ia pun membuat skenario dengan menghasut Agathe bahwa Gérard sangat mencintainya. Begitupun dengan Gérard, ia disuruh untuk menikahi Agathe. Paul yang tahu informasi tersebut merasakan depresi mendalam. Ketika mereka sedang makan malam, Gérard memberitahu mereka bahwa ia sempat bertemu dengan Dargelos dan ia memberikan racun opium untuk Paul. Setelah itu, Paul meminum racun tersebut dalam kamarnya. Agathe merupakan orang pertama yang mendapati Paul sekarat. Ia pun memanggil Elisabeth. Ketika melihat adiknya yang malang, ia mengambil revolver dan menembakkan dirinya sendiri. Menysisakan dua mayat terbujur kaku di hadapan Agathe.

Dari cerita diatas, terdapat adanya ketidakjelasan di dalam cerita, dimulai dengan adanya hal yang tabu di beberapa peristiwa, terdapat beberapa tokoh yang melakukan tindakan yang tidak bisa dijelaskan secara rasional dan banyaknya hal yang tak terduga yang terjadi dalam cerita diatas. Maka dari itu, penulis tertarik membahas Absurditas dalam novel *Les Enfants Terribles* karangan Jean Cocteau.

## 1.2 Identifikasi Masalah



Setelah membaca novel *Les Enfants Terribles*, ditemukan beberapa urut penulis dapat diteliti, sebagai berikut.

in keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Les Enfants*

isurditas dalam novel *Les Enfants Terribles*.

moral dalam novel *Les Enfants Terribles*.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa unsur intrinsik yang perlu dibahas oleh penulis seperti tokoh dan penokohan. Pada unsur intrinsik tokoh penokohan akan dibahas lebih mengenai relasi antara tokoh. Kemudian unsur intrinsik yang akan penulis masukkan yaitu peristiwa dan latar sosial. Hal ini dilakukan guna mempermudah penulis untuk menganalisis masalah Absurditas yang ada pada buku *Les Enfants Terribles*, maka dari itu penulis membatasi masalah dalam sebuah topik yaitu Bentuk Absurditas dalam novel *Les Enfants Terribles*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu ditarik suatu rumusan masalah. Sesuai batasan masalah di atas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Absurditas hadir dalam unsur-unsur intrinsik di novel *Les Enfants Terribles*?
2. Bagaimana bentuk Absurditas dalam novel *Les Enfants Terribles*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Absurditas yang hadir dalam unsur-unsur intrinsik dalam novel *Les Enfants Terribles*.
2. Menjelaskan bentuk Absurditas dalam novel *Les Enfants Terribles*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan Pustaka bagi penulis, pembaca dan peminat sastra untuk menambah wawasan mengenai perkembangan sastra di dunia akademis. Penelitian ini tidak hanya menyajikan pengetahuan mengenai sastra namun penulis ingin memberikan pengetahuan lebih mengenai Absurditas dalam sebuah karya sastra. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengenal karya sastra Prancis dengan baik dan mendapatkan wawasan bagaimana hubungan internal dan eksternal dapat terjadi dalam karya sastra beraliran Absurditas.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menguraikan prosedur-prosedur yang dilakukan sehingga penelitian dapat terlaksana. Adapun poin dari metode penelitian ini adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data.

1. Metode Pengumpulan Data
  - a. Data Primer



Data primer merupakan data pertama yang diambil dari novel "*Les Enfants Terribles*" karya Jean Cocteau (1925), penerbit Edisi Bernard Sset, jumlah halaman : 87 halaman. Data yang dikumpulkan berupa gambaran atau deskripsi tentang tokoh dan peristiwa.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel dan internet sebagai referensi penulis dalam menyusun latar belakang, landasan teori dan tinjauan pustaka dari penelitian yang berjudul “Absurditas dalam novel *“Les Enfants Terribles”* karya Jean Cocteau.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang dianalisis hasilnya berbentuk deskripsi yang implementasinya bersifat menuturkan, menggambarkan, memaparkan, menjelaskan, dan menafsirkan. Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Dalam hal ini unsur intrinsik berupa alur dan penokohan, serta unsur Absurditas yang ditampilkan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Setiap penelitian pasti memerlukan metode untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang telah ditemukan sebelumnya. Sebelum penulis masuk melakukan analisis, penulis akan memaparkan beberapa teori pendukung yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun unsur intrinsik yang berhubungan dengan Absurditas yaitu teori tokoh dan penokohan (relasi antara tokoh), alur, dan latar. Setelah penulis menjabarkan beberapa teori diatas, penulis juga akan menambahkan teori Absurditas. Hal ini nantinya akan membantu penulis untuk menganalisis permasalahan yang telah didapat.

##### 2.1.1 Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah pelaku yang perjalanan hidupnya di kisahkan dalam cerita fiksi melalui alur yang baik sebagai pelaku maupun penderita dalam berbagai peristiwa yang diceritakan (Nuryatin, 2010:7). Penokohan adalah penggambaran karakter atau watak dari setiap tokoh yang ada dalam cerita (Sutarni dan Sukardi, 2008:37). Tokoh-tokoh yang terdapat dan ada dalam cerita dapat dibedakan berdasarkan watak.

Membicarakan sebuah fiksi, tidak dapat terlepas dari istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Istilah tokoh merujuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2009: 164-165). Menurut Altenbernd (via Nurgiyantoro, 2009: 178-179), penyebab konflik yang tak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonis, *antagonistic forcé*. Selanjutnya, untuk mengetahui karakter tokoh dapat dilakukan dengan teknik pelukisan secara langsung yang dapat ditemukan dalam teks (1), melihat dari sisi psikologis dan lingkungan sosial (2), serta sikap dan tindakan tokoh (3). Sedangkan gambaran diri tokoh (le potrait Teori Sastra 77 du personnage) akan terbentuk dari pengkombinasian ciri-ciri tokoh dan cara pengungkapannya. Ciri-ciri tokoh meliputi ciri-ciri fisik, psikologis, dan sosial.

Tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak terlibat dan mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu : tokoh sentral protagonis, memiliki watak baik atau menyampaikan nilai-nilai baik. Tokoh aitu tokoh yang memiliki watak yang bertentangan dengan tokoh nyampaikan nilai-nilai buruk. Tokoh bawahan adalah tokoh yang membantu atau mendukung tokoh sentral dalam cerita. Tokoh r menjadi tiga yaitu tokoh andalan, tokoh tambahan, dan tokoh ndalan adalah tokoh bawahan yang memiliki peran menjadi



kepercayaan tokoh sentral (baik tokoh protagonis atau tokoh antagonis). Tokoh tambahan adalah tokoh bawahan memiliki peran yang sedikit dalam peristiwa yang ada dalam cerita. Tokoh lantaran adalah tokoh bawahan yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar dalam cerita Wulansari dan Huda (2021:256).

Peyrouret (2002:14) menjelaskan bahwa terdapat dua cara untuk menggambarkan karakteristik tokoh, yaitu dengan menggunakan *méthode direct* (metode langsung) dan *méthode indirect* (metode tidak langsung). Penggambaran watak tokoh dengan menggunakan metode langsung dapat mempermudah pembaca karena ciri-ciri fisik tokoh dan sifat tokoh digambarkan secara langsung baik melalui deskripsi penulis, dialog, maupun keterangan dari tokoh lain dalam cerita. Sedangkan dalam metode tidak langsung, pembaca harus menyimpulkan sendiri tentang karakteristik atau gambaran tokoh dalam cerita. Senada dengan Peyrouret, Fananie via Kusumaningtyas (2018 :16-17) menjelaskan bahwa untuk menghadirkan dan mengekspresikan tokoh yang dipakai oleh pengarang bisa menggunakan berbagai macam cara seperti berikut.

a. Tampilan fisik

Pengarang biasanya menguraikan secara detail gambaran fisik tokoh. Biasanya pengarang juga menguraikan secara rinci perilaku, latar belakang, keluarga, kehidupan tokoh pada awal bagian cerita.

b. Tampilan tidak langsung

Pengarang secara tidak langsung mendeskripsikan karakter tokohnya. Dalam hal ini, karakter dibangun melalui kebiasaan berpikir, gerak-gerik dan hubungannya dengan tokoh lain. Penggambaran tokoh model ini tidak dapat dilihat hanya dalam satu peristiwa pada waktu tertentu melainkan harus dilihat dari sekuen peristiwa secara keseluruhan.

Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia yang juga tergradasi. Pencarian tersebut dilakukan oleh seorang atau tokoh hero yang problematik (Faruk, 1994:18). Konsep struktur karya sastra dalam pandangan Goldmann yang bersifat tematik artinya pusat perhatian antar relasi dengan tokoh, tokoh dengan tokoh, dan antara tokoh dengan objek sekitar. Novel sebagai cerita mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia dilakukan. Pencarian itu dilakukan oleh tokoh hero yang problematik. Nilai otentik adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam cerita, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Karya sastra berfungsi untuk menginventarisasi sejumlah besar kejadian-kejadian, yang telah di kerangkakan dalam pola kreativitas dan imajinasi. Seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang tergolong ke dalam genre yang paling absurd pun, merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan



kehidupan sehari-hari ke dalam kuantitas dunia fiktional dengan berbagai karakter untuk menciptakan peristiwa dan

k. Persilangan dari setiap perbedaan antar tokohlah yang

menggerakkan cerita dalam naskah dari awal hingga akhir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kehadiran tokoh dan hubungan tokoh termasuk kedalam konstruksi dramatik. Hubungan antar tokoh yang satu dengan tokoh lainnya maupun hubungan antar tokoh dengan lingkungannya. (Irianto, 2022: 3) Dari hubungan antar Problema tokoh utama disebabkan oleh tokoh lain. Tokoh hero mengalami problematik karena senantiasa berusaha memperjuangkan nilai-nilai yang dianggap ideal dalam menghadapi tokoh lain sebagai perwujudan kelompok sosial yang lain. Perjuangan tokoh utama (tokoh problematik) adalah manifestasi perjuangan subjek kolektif atau kelompok sosialnya. Tokoh lain dalam hal ini merupakan subjek kolektif di luar dari kelompok sosial tokoh problematik (Mulyono, 2018:6).

### 2.1.2 Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton 2007:28). Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan tertentu. Konflik semacam inilah yang menjadi inti struktur cerita, pusat yang pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus menerus mengalir (Stanton 2007:31) Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton 2007:32).

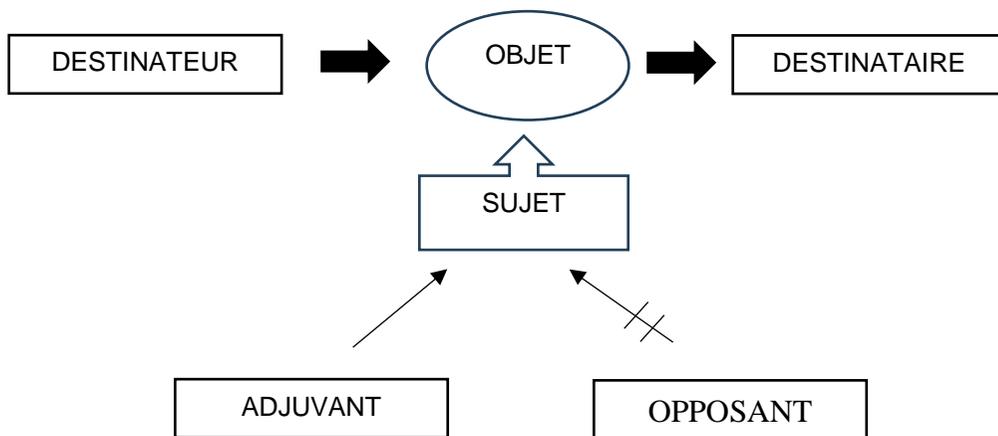
Besson (1987: 122) mendefinisikan tahap penceritaan dibagi menjadi lima tahapan sebagai berikut:

**Tabel 1: Tahapan Alur**

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situati on finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclanche</i>	<i>L'action se développe en quelques péripéties</i>	<i>L'action se dénoue</i>	



- a. *La situation initiale* (Tahap penyituasian)  
Tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk mendasari cerita pada tahap berikutnya.
- b. *L'action se déclenche* (Tahap pemunculan konflik)  
Tahap ini merupakan tahap awal dimunculkannya konflik. Konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik lain pada tahap berikutnya.
- c. *L'action se développe* (Tahap peningkatan konflik)  
Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi semakin menegangkan hingga menuju puncak konflik atau klimaks yang dialami oleh para tokoh.
- d. *L'action se dénoue* (Tahap klimaks)  
Konflik yang dialami para tokoh telah mencapai klimaks sehingga cerita digiring pada penyelesaian konflik sehingga secara perlahan konflik mereda.
- e. *La situation finale* (Tahap penyelesaian)  
Konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar sehingga berujung pada tahap akhir penceritaan. Pada dasarnya, sebuah cerita pasti mempunyai unsur penggerak dalam membentuk cerita itu sendiri, sehingga dapat ditentukan alurnya. Schmitt (1982:74) menggambarkan fungsi penggerak lakuan sebagai berikut.



**Gambar 1 : Skema Aktan**



Gambar :  
 ir adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan  
 agai pembawa ide cerita.  
 re adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil  
 t.

- c. *Le sujet* adalah seseorang yang mengincar, menginginkan *objet*.
- d. *L'objet* adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan, dicari oleh *sujet*.
- e. *L'adjuvant* adalah seseorang atau sesuatu yang membantu *sujet* mendapatkan *objet*.
- f. *L'opposant* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi *sujet* mendapatkan *objet*.

Selanjutnya, Peyrouet (2002 :4) mengklasifikasikan alur berdasarkan rangkaian peristiwa yang disampaikan ke dalam 4 kategori, yaitu sebagai berikut.

- a. *Récit linéaire*, susunan cerita yang disajikan sesuai dengan cerita fiksinya.
- b. *Récit linéaire à ellipses*, dalam cerita dilakukan pengabaian peristiwa-peristiwa tambahan untuk mempermudah pembaca berimajinasi.
- c. *Récit en parallèle*, cerita yang terdiri dari runtutan peristiwa 1 ke peristiwa 2 dan selanjutnya yang saling berkesinambungan.
- d. *Récit non linéaire*, cerita yang disajikan secara tidak runtut, dapat dimulai akhir cerita sehingga cerita berupa sebuah flashback.

Untuk bagian akhir cerita, menurut Peyrouet (2002: 8) terdapat 7 tipe akhir cerita yaitu sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de départ* (akhir yang kembali ke situasi awal cerita).
- b. *Fin heureuse* (akhir yang bahagia/ menyenangkan).
- c. *Fin comique* (akhir cerita yang lucu).
- d. *Fin tragique sans espoir* (akhir cerita yang tragis tanpa adanya harapan).
- e. *Fin tragique mais espoir* (akhir cerita yang tragis dan masih ada harapan).
- f. *Suite possible* (akhir cerita yang mungkin masih berlanjut).
- g. *Fin réflexive* (akhir cerita yang ditutup dengan pemetikan hikmah cerita oleh narator).

### 2.1.3 Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung Stanton (2012:35). Raharjo dan Nugraha (2022:35) mengatakan latar melingkupi latar belakang fisik, unsur tempat, dan ruang dalam suatu cerita. Latar suatu cerita dapat memiliki relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari cerita.

Abrams, via (Nurgiyantoro, 2009). Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas, untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Latar, setidaknya-tidaknya dapat dipisahkan menjadi latar tempat (di mana lokasinya), latar waktu (kapan terjadinya), dan latar suasana (bagaimana keadaannya); termasuk suasana alam, suasana masyarakat (sosial), dan suasana lahir dan batin tokoh cerita. Latar dalam sebuah karya sastra berubah-ubah seringkali



a latar bersifat fungsional. Latar waktu adalah masalah kapan - peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Masalah unkan dengan waktu faktual, yang berkaitan dengan waktu ) itu peneliti sastra wajib mengetahui latar sejarah karya tersebut. erat hubungannya dengan kedua latar yang lain karena pastilah isi sosial berbeda akan menyatakan waktu yang berbeda pula.

Unsur latar yang terakhir adalah latar sosial, yaitu latar yang berhubungan erat dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat. Hal ini mencakup berbagai hal, diantaranya kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal spiritual dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Latar adalah unsur yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana yang menjadi dasar terjadinya suatu peristiwa dalam cerita (Sutarni dan Sukardi, 2008:38). Latar merupakan keterangan tempat, waktu, dan suasana dalam cerita. Berikut ini penjelasan dari masing-masing latar.

#### A. Latar Tempat

Latar Tempat adalah tempat yang menjadi latar terjadinya suatu peristiwa dalam cerita (Gasong, 2019:154). Peristiwa dalam cerita merupakan peristiwa fiktif yang berupa hasil rekaan dari penulis lakon. Tempat peristiwa diinterpretasikan dengan keterangan yang diberikan oleh penulis cerita dan dalam imajinasi pembaca.

#### B. Latar Waktu

Latar Waktu adalah waktu yang melatarbelakangi peristiwa, adegan, dan babak yang terjadi dalam cerita (Gasong, 2019:155). Waktu diinterpretasikan pengarang dalam cerita yang dibuat.

#### C. Latar Suasana

Latar suasana dibagi menjadi dua (Wiyanto, 2011 : 26) yaitu suasana batin dan suasana lahir. Suasana batin adalah suasana perasaan yang dialami oleh tokoh baik perasaan bahagia, sedih, tegang, cemas, marah dan sebagainya.

### 2.1.4 Absurditas Albert Camus

Absurd merupakan aliran sastra yang mengalami perkembangan selepas Perang Dunia II. Albert Camus adalah seorang ateis yang tidak percaya adanya Tuhan. Ketidakpercayaannya terhadap Tuhan inilah yang menjadi pondasi paham absurdisme. Absurditas dianggap sebagai sebuah simpul pemikiran eksistensialisme yang dikembangkan oleh Albert Camus menjadi sebuah filsafat yang mandiri. Dengan kata lain absurdisme merupakan aliran yang berawal dari pemikiran eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme ini dimanifestasikan menjadi pondasi dalam penulisan naskah-naskah drama. (Darma, 2004).

Dalam Kamus Inggris-Indonesia karangan Echols and Shadily (1990:4) bahwa absurditas atau "*absurdity*" berarti kemustahilan, keadaannya yang bukan-bukan. Karya sastra absurd ialah karya sastra (dalam drama dan cerita rekaan) yang berlandaskan anggapan bahwa pada dasarnya kehidupan manusia itu absurd. (Panuti, 1984) Sastrapratedja berpendapat bahwa absurditas digambarkan sebagai kontradiksi-kontradiksi antara dunia yang irrasional dengan keinginan manusia akan



Camus (dalam Hazel, 1959 :157) manusia absurd merupakan dalam fakta bahwa ia tidak membuat tuntutan buat dirinya dan ia tidak bermakna tanpa Tuhan, ia menuntut dengan tegas proyek sebagai permasalahan yang terbatas.

ird yang berbeda dikenalkan oleh Albert Camus dalam esainya Sisifus (Camus, 1955) yang ditulis pada tahun 1941 dan diterbitkan

pada tahun 1942. Camus bukanlah penemu absurditas. Intuisi mengenai absurd sudah ada sejak sebelum perang dunia I yang dikenalkan melalui tokoh eksistensialisme Nietzsche, Kierkegaard, Husserl, dan Jaspers. Albert Camus menggunakan cara berbeda dengan pendahulunya. Camus menghubungkan mata rantai eksistensialisme dengan absurditas.

Inti cerita Mitos sisifus dirujuk dari cerita mitologi dari zaman Yunani kuno. Dikisahkan dalam cerita tersebut bahwa seorang yang bernama Sisifus dihukum para oleh dewa. Hukuman yang harus dilakukan Sisifus ialah mengangkat batu besar yang berakhir di atas sebuah gunung, batu itu turun kembali dengan cara menggelinding, kemudian Sisifus mengangkut batu itu kembali ke puncak. Hukuman itu terus berulang dilakukan oleh Sisifus. Hukuman Sisifus dimaknai oleh Camus sebagai amsal hidup manusia, Fahmi (2019 :83).

Fahmi (2019 :83-84) merumuskan bahwa Albert Camus mengkonsepkan absurditas kedalam beberapa poin:

#### **A. Ketidakpastian**

Ada ungkapan yang menarik dari Albert Camus; bagi Camus, ketidakjelasan tujuan hidup adalah hal yang absurd. Absurd di definisikan sebagai kondisi manusia yang tidak mampu menetapkan tujuan dan makna hidupnya, secara khusus diartikan kondisi manusia tidak mengerti apa itu kehidupan dan untuk apa manusia hidup.

Sebagai contoh: manusia tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, ketika gambaran masa depan masih begitu abstrak manusia selalu menantikannya. Camus menerangkan melalui sosok Meursault (salah satu tokoh dalam novel) bahwa dalam kehidupan ini banyak sekali yang tidak bisa dipahami dan terlampaui tidak wajar seperti contoh tentang masa depan yang abstrak tersebut, dan Meursault memiliki kesadaran akan itu sehingga ia memilih menjalani hidup sebagai mana adanya tanpa menganggap hidup adalah sesuatu yang hebat. Manusia yang absurd, seperti Meursault, adalah manusia yang hidup untuk masa ini dan meninggalkan masa lampau maupun masa depan.

#### **B. Perasaan**

Salah satu hal yang absurd adalah perasaan, karena pada hakikatnya perasaan bersifat tidak mutlak dan tidak jelas, tidak rasional dan tidak irasional, dipenuhi dengan kontradiksi-kontradiksi yang bertentangan. Perasaan sendiri tidak memiliki batasan tegas dan mutlak pada penggambaran suasana dalam realitas kehidupan. Ia tidak bersifat tenang atau dinamis, melainkan tak terarah dengan jelas. Ini sungguh absurd.

#### **C. Prinsip Ketiadaan Tuhan**

Dalam definisi Albert Camus, Tuhan adalah ketika manusia bernafsu pada untuk mengungkap sesuatu yang sesungguhnya tak dapat rsoalan “Yang Absurd” yang kini menjadi Tuhan, Camus mengutip aan dari Lev Shestov. Dari Shestov, Camus menulis, “Satu-r yang benar adalah justru di mana menurut penilaian manusia ar. Jika tidak, mengapa kita membutuhkan Tuhan? Kita hanya han untuk memperoleh hal yang tidak mungkin. Sedangkan untuk



hal yang mungkin manusia saja sudah cukup” (Camus, 1993: 42). Manusia selalu berserah diri kepada Tuhan nya. Absurd ketika melihat manusia berpegang penuh pada sebuah harapan atau kerinduan akan kesatuan dan seakan-akan menegaskan realitas. Melepaskan diri pada belenggu ilusi-ilusi rasional dan menerima “Yang Absurd” bersamaan dengan absurditas adalah absurd. Tentu saja kita dihadapkan pada posisi yang serba salah di mana segala yang rasional absurd dan di luarnya adalah kosong, dan menggantungkan sesuatu pada harapan juga adalah absurd.

#### D. Kematian

*“Should I kill myself, or have a cup of coffee?”*

(Albert Camus)

Berbeda dengan perasaan dan Tuhan, kematian merupakan satu satunya hal yang tidak Absurd. Karena menurutnya kematian adalah suatu kepastian. Menurutnya “Yang Absurd” tetap ada dan itu adalah sesuatu yang terjadi sebelum kematian itu datang. Akibat kepastian dari kematian menyebabkan “Yang Absurd” kian membesar dan mengalahkan beberapa orang dengan memutuskan untuk bunuh diri, dengan harapan dapat memutus rantai absurditas.

Banyak orang menduga bahwa perbuatan bunuh diri biasanya disebabkan oleh depresi yang merasa bahwa hidup tidak layak untuk dijalani. Ada juga bunuh diri yang disebabkan sebuah gagasan atau ilusi yang diyakini memberikan kehidupan, contohnya bom bunuh diri dengan keyakinan masuk surga. Pada kasus seperti ini, makna hidup adalah pertanyaan yang mendesak sekaligus mendasar, Mereka (yang bunuh diri) terlebih menyadari kekosongan makna hidup dan tidak sanggup menerima kenyataan tersebut. Tinggal dua pilihan yang mereka lakukan secara ekstrem yaitu memutus absurditas atau mengejar kerinduan akan kesatuan, dengan bergantung pada kepastian yang dipercepat. (Camus, 1993: 71).

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Pada pembahasan bab tinjauan pustaka ini, penulis akan menguraikan tentang perjalanan hidup pengarang, karya-karya Jean Cocteau dan pendapat pembaca tentang novel *Les Enfants Terribles* serta penelitian yang relevan terhadap penelitian penulis.

### 2.2.1 Jean Cocteau dan karyanya

Jean Cocteau lahir dari keluarga kaya pada tanggal 5 Juli 1889 di sebuah kota kecil dekat Paris, Prancis. Ayah Cocteau bunuh diri ketika dia berusia sekitar 10 tahun.

Pada tahun 1900, dia masuk sekolah swasta dan dikeluarkan pada tahun 1904. Setelah dikeluarkan dari sekolah, Cocteau melarikan diri ke Marseilles di mana dia tinggal di "red light district" dengan nama palsu. Polisi menemukannya di Marseilles



nya ke perawatan pamannya.

atau 18 tahun, Jean Cocteau jatuh cinta dengan seorang aktris bernama Carlier. Dia berusia 30 tahun saat itu. Dia kemudian mengakhiri

1908, Cocteau mengasosiasikan dirinya dengan Edouard de Max. Sebuah tragedi yang berkuasa di panggung Paris saat ini. De Max

mendorongnya untuk menulis dan pada tanggal 4 April tahun itu menyewa Teater Femina untuk pemutaran perdana puisi penulis muda tersebut.

Pada tahun 1909, Cocteau bertemu dengan impresario Rusia Sergey Daighilev yang menjalankan Ballets Russes. Daighilev mendorongnya untuk terjun ke genre balet. Orang Rusia itu menantang Cocteau untuk "*Ettonne-moi*" (Kejutan saya). Pernyataan tersebut mendorongnya untuk menulis libretto untuk balet eksotis berjudul *Le Dieu Bleu*. Selama ini, Cocteau juga bertemu dengan komposer Igor Stravinsky yang sedang mengerjakan komposisinya *The Rite of Spring*. Pada musim semi tahun 1914, dia mengunjungi Stravinsky di Swiss. Pada kunjungan inilah ia menyelesaikan buku pertamanya, *Le Potomak*.

Perang Dunia Pertama pecah pada musim panas 1914 dan meskipun Cocteau tidak pernah bertugas di militer, dia membantu menjalankan layanan ambulans. Dia berkenalan dengan sekelompok marinir. Cocteau ditangkap dan dikembalikan ke kehidupan sipil pada tahun 1915.

Pada tahun 1917, Jean Cocteau bertemu Pablo Picasso. Cocteau dan Picasso pergi ke Roma di mana mereka bertemu Diaghilev. Pada titik ini, Cocteau membantu mempersiapkan parade balet. Picasso merancang setnya, Erik Satie menulis musiknya, dan baletnya dikoreografikan oleh Leonide Massine. Pembukaan Paris pada bulan Mei tahun itu adalah sebuah bencana. Beberapa tahun kemudian balet itu sukses.

Selepas perang, Cocteau meneruskan hubungannya dengan beberapa artis terkenal. Ia mendirikan penerbit bernama *Editions de la Sirene*. Perusahaan menerbitkan tulisannya dan banyak partitur musik Stravinsky, Satie dan sekelompok komposer yang dikenal sebagai *Les Six*.

Pada tahun 1918, Cocteau menjalin persahabatan erat dengan novelis berusia 15 tahun, Raymond Radiguet. Radiguet sangat mempengaruhi seni dan kehidupan Cocteau. Penulis muda ini meninggal karena demam tifoid pada tahun 1923. Kematianannya merupakan pukulan telak bagi Cocteau dan mendorongnya untuk menggunakan opium. Selama pemulihan Cocteau dari kecanduan opiumnya, sang seniman menciptakan beberapa karyanya yang paling penting termasuk drama panggung *Orphee*, novel *Les Enfants Terribles*, dan banyak puisi panjang.

Pada tahun 1930 film pertama Cocteau, *Darah Seorang Penyair* sudah diterbitkan. Film tersebut merupakan komentar atas mitologi pribadinya. Cocteau merancang karya tersebut tentang petualangan seorang penyair muda yang dihukum berjalan di aula Hotel Dramatic Follies karena kejahatannya menghidupkan patung. Pada awal tahun 1930-an, Cocteau menulis apa yang diyakini sebagian orang sebagai drama terhebatnya, *La Machine Infernal*. Drama tersebut merupakan pengobatan dari tema Oedipus. Cocteau juga menulis *La voix humaine* (1930, *The chevaliers de la table ronde* (1937, *The Knights of the Round*); yang mengerikan (1938, *Intimate Relations*), dan *La machine a typewriter*).



tahun berikutnya karya seniman tersebut berakhir. Salah satu escanduannya terhadap opium. Kembalinya dia bekerja pada awal

tahun 1940-an terutama disebabkan oleh pengaruh teman dekatnya, aktor Jean Marais.

Pada tahun 1945, Cocteau mengarahkan adaptasinya terhadap *La Belle et la Bête* (*Beauty and the Beast*). Film ini menandai kembalinya Cocteau ke layar kaca dengan penuh kemenangan. Marais membintangi film tersebut sebagai Binatang, Pelamar Si Cantik, dan Pangeran.

Pada akhir tahun 1940-an, Cocteau mengadaptasi dua dramanya ke dalam film; *Elang Berkepala Dua* dan *Badai di Dalam*.

Pada tahun 1950, Cocteau menyutradarai film *Orpheus* yang kembali dibintangi Marais. Kali ini temanya berkisar pada seorang penyair yang dilanda saingan artistik dan romantis. Ketika istrinya meninggal, Orpheus turun ke Neraka untuk menyelamatkannya. Di Neraka, nasib Orpheus ditentukan di hadapan pengadilan. Juga pada tahun 1950, Cocteau menggunakan mata senimannya untuk mendekorasi Villa Santo Sospir di Saint-Jean-Cap-Ferrat dan memulai serangkaian karya grafis.

Pada tahun 1954, setelah kematian temannya Collette, sang novelis, Cocteau menggantikannya di Akademi Belgia. Pada tahun 1955, dia terpilih menjadi anggota Akademi Perancis.

Pada tahun 1959, Cocteau membuat film terakhirnya sebagai sutradara, *The Testament of Orpheus*. Film rumahan yang rumit ini dibintangi oleh Cocteau dan juga menampilkan akting cemerlang dari banyak selebriti termasuk Pablo Picasso, Yul Brynner, dan Jean-Pierre Leaud.

Jean Cocteau meninggal karena serangan jantung pada usia 74 tahun di istananya di Milly-la-Forêt, Prancis pada 11 Oktober 1963 setelah mendengar berita meninggalnya teman lainnya, penyanyi Edith Piaf. (sumber: <https://www.masterworksfineart.com/artists/jean-cocteau/biography>) pada tanggal 29 Juli 2024 pukul 23.37.

### 2.2.2. Pendapat Pembaca tentang novel *Les Enfants Terribles*

Pada bagian ini terdapat referensi beberapa tanggapan pembaca *Les Enfants Terribles* karya Jean Cocteau. Hal ini perlu dilakukan karena tanggapan pembaca bisa menjadi acuan untuk memberi nilai suatu karya. Melalui pendapat pembaca bisa dilihat apakah karya tersebut bisa diterima oleh kalangan pembaca atau penikmat sastra, baik kritikan maupun pujian. Berikut beberapa tanggapan pembaca novel *Les Enfants Terribles* karya Jean Cocteau :

**Nicole, December, 7 2014**

*In 'Les Enfants Terribles', Cocteau gives the reader a melodramatic view of adolescence, void of innocence and filled with darkness; a peculiar relationship d sister of excessive indulgence, petulance, childish pettiness and id Elisabeth contrive and control their fantasy games in the 'Room' rom.*



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

*Enfants Terribles*', Cocteau memberi pembaca pandangan ang masa remaja, tanpa kepolosan dan penuh kegelapan; tara kakak dan adik yang terlalu memanjakan, mudah marah,

kepicikan kekanak-kanakan, dan egoisme. Paul dan Elisabeth merancang dan mengendalikan permainan fantasi mereka di 'Ruangan' yang menjadi kepompong mereka).

Dari tanggapan diatas, pembaca menjelaskan sedikit tentang novel *Les Enfants Terribles* secara singkat dengan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam novel Jean Cocteau.

### **Jean, December, 18 2015**

*With concise prose that borders on perfection, Cocteau describes a sibling bond of mystical proportions thriving on childhood's intricate magic, and the blunt club of encroaching adulthood destined to destroy it.*

(Dengan prosa ringkas yang mendekati kesempurnaan, Cocteau menggambarkan ikatan saudara dengan proporsi mistis yang berkembang dalam keajaiban rumit masa kanak-kanak, dan kelompok blak-blakan yang melanggar batas masa dewasa yang ditakdirkan untuk menghancurkannya).

Dari tanggapan pembaca diatas, ia mengkritik novel *Les Enfants Terribles*. Novel ini memberikan cerita masa anak-anak yang cukup rumit dan dia mengatakan Jean Cocteau menghancurkan masa dewasa dalam novel ini.

### **2.3 Penelitian Relevan**

Terdapat beberapa penelitian relevan yang menggunakan teori Absurditas. Berikut skripsi menggunakan teori serupa :

1. Adil Asyhuri, tahun 2018 (Mahasiswa Universitas Hasanuddin) dengan judul skripsi : "Absurditas Relasi Antar Tokoh dalam *La Cantratrice Chauve* karya Eugène Ionesco", dia meneliti bagaimana relasi antar tokoh yang absurd pada *La Cantratrice Chauve* karya Eugène Ionesco. Penelitiannya berfokus pada penggambaran relasi yang absurd antar tokoh utama dengan tiap tokoh lain dan dijabarkan secara rinci dan detail. Tetapi tidak menggambarkan latar dan alur yang terdapat pada novel yang diteliti.

2. Fuad Muhrim Hafid, tahun 2019 (Mahasiswa Universitas Hasanuddin) judul skripsi : "Pesimisme dalam Novel *La Chute* Karya Albert Camus". Dalam skripsinya, Fuad tidak hanya membahas tentang Pesimisme saja, tetapi dia juga membahas tentang Absurditas. Dengan menggunakan teori Absurditas Albert Camus dia menganalisis unsur Absurditas yang terdapat pada novel *La Chute* karya Albert Camus. Tapi pada skripsinya, dia menganalisis unsur intrinsik tokoh saja tanpa memperhatikan alur dan latar dalam cerita.



umaningtyas tahun 2018 (Mahasiswa Universitas Negeri) judul skripsi : Absurditas dalam Roman "*Moi Qui N'ai Pas Connue*" karya Jacqueline Harpman, Vita meneliti Absurditas dengan beberapa alur, tokoh, latar dan tema. Penulis mengambil banyak referensi analisis Absurditas pada penelitian Vita Kusumaningtyas. Hanya

saja penelitian Vita kurangnya data pendukung untuk mengenai hal Absurditas dalam roman *Moi Qui N'ai Pas Connue Les Hommes*.

4. Ani Kusumo, tahun 2011 (Mahasiswi Universitas Negeri Semarang) melakukan penelitian dengan judul : "Tokoh Absurd Dalam Roman Wong Njaba Karya Albert Camus" untuk skripsinya, dia menjabarkan bagaimana absurditas digambarkan melalui tokoh-tokohnya yang absurd dalam roman Wong Njaba Karya Albert Camus. Penelitiannya memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah dikupasnya secara keseluruhan tokoh di dalam roman Wong Njaba yang meliputi sifat-sifatnya yang absurd secara detail. Selain kelebihan, penelitian ini juga memiliki sedikit kekurangan yaitu tidak dijabarkannya mengenai bagaimana tokoh menampilkan keabsurdannya melalui relasi antara tokoh.

5. Iva Yustika Cahya, tahun 2017 (Mahasiswa Universitas Brawijaya) dengan judul skripsi : "Gambaran Absurditas dalam Novel *La Peste* Karya Albert Camus". Kelebihan dari skripsi ini yaitu Iva menganalisis gambaran Absurditas dengan teori Absurditas Albert Camus secara keseluruhan. Hanya saja kekurangan pada skripsinya tidak menganalisis dari unsur intrinsik sastra seperti, tokoh, alur dan latar. Hal ini lah yang membuat penelitian dari penulis agak berbeda dengan skripsi Iva.

6. Anindya Putri, tahun 2012 (Mahasiswa Universitas Diponegoro) dengan judul skripsi : "Absurdisme dan Simbol dalam Drama *The Sandbox* Karya Edward Albee". Dia meneliti Absurdisme dan simbol dalam teks drama dengan unsur intrinsik drama, seperti tokoh, alur, latar dan tema. Adapun kelebihan skripsinya yaitu dia menambahkan analisis sub teks dan simbol dalam drama yang dia teliti. Adapun kekurangan dari skripsinya, Anindya tidak menganalisis relasi tokoh pada naskah drama *The Sandbox* Karya Edward Albee

7. Nabilla Oktiva Wijaya Jati Putri tahun 2018 (Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta) adapun judul dari skripsinya yaitu: "Analisis Absurditas Surrealisme roman *Villa Triste* karya Patrick Modiano". Kelebihan dari skripsi Nabila yaitu terdapat unsur Surrealisme dalam analisisnya, sehingga ia tidak hanya menganalisis Absurditas tetapi ada unsur lain yang juga dia teliti pada Roman *Villa Triste*. Hanya saja kekurangan dari skripsi ini terletak pada tidak adanya pembahasan tentang relasi antara tokoh.

8. Haifa Kirei Hartoyo Tahun 2021 (Mahasiswa Universitas Brawijaya) dia memiliki judul skripsi: "Gambaran Konsekuensi Absurd Pada Tokoh Suzanne dalam Film *La Religieuse* Karya Jacques Rivette". Dia mengupas gambaran Absurd pada Tokoh Suzanne dengan menggunakan teori Absurditas Albert Camus. Namun dalam skripsinya dia tidak menganalisis unsur intrinsik cerita seperti tokoh, alur dan latar.

